



SANDUR: Sandal Daur Ulang yang Ramah Lingkungan untuk Memperkaya Variasi Produksi Home Industri Sandal di Dukuh Gambiran

Muhamad Soleh Sholachudin¹, Wirawan Fadly¹, Budiyono Saputro²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

ABSTRAK

Pendampingan yang berfokus kepada penguatan asset yang dimiliki oleh UMKM Home Industri Sandal yang berada di Dukuh Gambiran melalui pemanfaatan limbah plastik dan kardus bekas karena di desa tersebut sampah plastik sangat banyak dan membuat lingkungan menjadi kotor. Proses pendampingan ini berupa pelatihan terhadap pemilik UMKM sandal dengan mendaur ulang sampah plastik dan kardus bekas sehingga menjadi barang atau kerajinan yang memiliki nilai jual. Hal ini bertujuan agar pemilik usaha masih bisa memproduksi sandal yang mana ini sebuah solusi dalam masa pandemic untuk menekan biaya produksi. Pendampingan ini menggunakan pendekatan asset atau kekuatan yang biasa disebut dengan metode ABCD metode ini menggunakan pemanfaatan terhadap aset atau potensi yang dimiliki masyarakat. Pendekatan berbasis asset tersebut sangat cocok diterapkan dari masalah yang ada, sehingga pemanfaatan limbah plastik untuk kerajinan sandal menjadi solusi ditengah sulitnya pandemi covid-19.

ABSTRACT

Assistance that focuses on strengthening assets owned by the Home Slipper Industry UMKM in Gambiran Hamlet through the use of plastik waste and used cardboard because there is a lot of plastik waste in the village and it makes the environment dirty. This mentoring process is in the form of training for sandal MSME owners by recycling used plastik and cardboard waste so that they become goods or crafts that have a selling value. This is so that business owners can still produce sandals, which is a solution during a pandemic to reduce production costs. This assistance uses an asset or strength approach which is commonly referred to as the ABCD method. This method uses the utilization of the assets or potentials of the community. This asset-based approach is very suitable to be applied from existing problems, so that the use of plastik waste for sandals is a solution amidst the difficulties of the COVID-19 pandemic.

Saran Pengutipan: Sholachudin, M. S., Fadly, W., & Saputro, B (2022). SANDUR: Sandal Daur Ulang yang Ramah Lingkungan untuk Memperkaya Variasi Produksi Home Industri Sandal di Dukuh Gambiran. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 69-77.

Pendahuluan

Limbah, sampah plastik menjadi permasalahan lingkungan secara global dari masa-kemasa materialnya yang membutuhkan waktu lama untuk terurai membuat limbahnya kerap menumpuk berpuluh-puluh tahun serta mencemari lingkungan dari data Jambi pada tahun 2015 Indonesia sempat menempati peringkat kedua penyumbang sampah plastik di dunia sebanyak 10,1 persen sama plastik di dunia yang tidak terkelola berasal dari Indonesia data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta di tahun 2019 menunjukkan sampah DKI Jakarta dalam satu hari bisa Hai 7500 ton 14 persen dari jumlah tersebut atau sekitar 1000 ton merupakan sampah plastik yang didominasi oleh plastik sekali

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

sandal daur ulang; ramah lingkungan; home industry

***Correspondent Author:**

Email:

wira1fadly@iainponorogo.ac.id

Keywords:

recycled sandals; eco-friendly; home industry

pakai polemik sampah plastik ini berujung pada kebijakan pemerintah DKI Jakarta yang melarang penggunaan kantong plastik mulai 1-07-2018 turan Gubernur nomor 142 tahun 2019 mengatur tentang kewajiban penggunaan kantong plastik (Astuti, 2022; Purwaningrum, 2016). Hampir setiap hari kebutuhan kita terbungkus oleh kemasan plastik, tidak dapat dipungkiri penggunaan kemasan plastik menjadi sarana transportasi komoditas sangat praktis, tetapi sulit dan tingginya biaya daur ulang tak jarang kemasan plastik berakhir mencemari sungai, laut, bahkan tanah keseimbangan ekosistem pun terusik pembuatan kemasan plastik harus sesuai dengan standard agar dapat melindungi produk didalamnya dan memiliki disain yang menarik untk menarik minat konsumen kemasan plastik dibuat dari beberapa lapis bahan dasar yang berbeda kemudian dicetak sesuai permintaan (Karuniastuti, 2013; Purwiningsih, 2006; Putra & Yuriandala, 2010).

Salah satu cara mengurangi sampah plastik adalah pemanfaatan samapah plastik dijadikan menjadi suatu bahan yang mempunyai nilai ekonomi tidak hanya itu saja pemanfaatan samapah plastik juga bisa berpengaruh terhadap lingkungan dengan berkurangnya sampah plastik menjadikan tanah menjadi subur dan sehat kemudian berdampak juga terhadap keberlangsungan ekosistem yang berada disungai maupun laut dengan berkurangnya sampah plastik maka air disungai tidak tercemar dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai air untuk dikonsumsi (Pratama & Sujianto, n.d.; Wahyudi *et al.*, 2018). Seperti halnya yang terjadi di dukuh Gambiran Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kab Magetan disini samapah plastik banyak ditemui dan masih kurangnya pemanfaatan, dengan adanya UMKM *home industry* sandal ini saya ingin mengubah sampah plastik tersebut menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi dengan cara mengubah menjadi sandal.

Pada saat observasi dan wawancara dengan pemilik UMKM *home industry* sandal di Gambiran pemanfaat sampah plastik untuk dijadikan sandal sangatlah efisien karena pada saat itu bahan karet dan spon yang untuk digunakan sebagai pembuatan sandal bisa dibilang cukup mahal karena terdampaknya covid19 ini membuat pelaku usaha UMKM tersebut sedikit mengurangi omset sandal dan untuk jenis sandal yang diproduksi oleh bapak iswahyudi tersebut kebanyakan sandal untuk dipakai kaum wanita dan anak-anak karena model dan jenisnya bervariasi mulai dari sandal untuk menghadiri acara maupun sandal untuk bersantai sedangkan sandal untuk anak-anak kebanyakan berjenis kartun seperti *Mickey Mouse* dan *Hello Kitty* maka dari situ melihat peluang dari usaha bapak Iswahyudi tersebut menurut beliau sejak adanya pandemi ini pesanan dari pelanggan semakin menurun dan beliau juga hanya memproduksi apabila ada pesanan saja mengingat bahan baku pembuatan yang cukup mahal juga.

Sudah kita ketahui sampah plastik tentunya memiliki banyak sekali bahaya mulai dari pencemaran tanah yang hanya bisa terurai hingga puluhan tahun bahkan ratusan tahun, sungai, bahkan laut yang akan berdampak kepada ekosistem dan kehidupan para hewan yang hidup disana (Karuniastuti, 2013; Wahyudi *et al.*, 2018). Sering juga dijumpai beberapa hewan terutama yang berada dilaut sering terjebak sampah plastik yang menyangkut dileher hal ini sangat disayangkan karena laut yang semestinya menjadi tempat yang aman bagi para hewan yang hidup disana. Maka dari itu mengingat bahaya dari sampah plastik tersebut diperlukan sinergi untuk terciptanya sesuatu yang bermanfaat dari sampah plastik tersebut yang bisa diolah menjadi bahan kreatif kerajinan tangan yang tidak kalah dari buatan pabrik. Seperti halnya penelitian yang dibuat oleh Hijrah Purnama Putra dan Yebi Yuriandala yang berjudul Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif.

Memberdayakan komunitas yang ada di sekitar lingkungan tersebut untuk melatih dan membuat beberapa peroduk yang terbuat dari sampah plastik diantaranya yaitu tas (Putra & Yuriandala, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah plastik untuk industry sandal sangat efisien karena sesuai dan bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan produk sandal. Dari pemaparan di atas, pelaksana pengabdian masyarakat memilih sampah plastik dan kardus sebagai

alternative bahan pembuatan sandal di dukuh Gambiran dengan bahan baku tersebut pemilik usaha akan lebih menekan biaya produksi dalam memanfaatkan sampah plastik. Hal ini juga menambah varian jenis dari sandal juga dengan penggunaan sampah plastik maka akan sedikit mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh sampah.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari pengabdian masyarakat ini yaitu; menyadarkan masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya yang kedua masih berharga walau itu adalah sampah yang ketiga pemanfaatan sampah menjadi produk yang mempunyai nilai nominal (al Umar *et al.*, 2021; Anwas, 2011; Mardhia & Wartiningsih, 2018). Manfaat dari pengabdian masyarakat ini yaitu khususnya bagi pemilik UMKM *home industry* sandal untuk mengetahui bahwa limbah sampah plastik dan kardus dapat dijadikan produk sandal yang kedua mendapat pengalaman baru dari pelatihan pembuatan sandal dari sampah plastik yang ketiga bisa menekan biaya produksi.

Metode

Metode yang digunakan untuk pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) yang dimana metode ini memanfaatkan asset dan potensi yang telah ada untuk dikembangkan maka dari itu dalam hal ini mahasiswa pengabdian memilih salah satu asset yaitu Home Industri Sandal (al Umar *et al.*, 2021; Harper, 2017; Salahuddin, 2016). Kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan dalam membuat sandal dari bahan sampah plastik dan kardus.

Menggunakan metode *Asset Based Community-driven Development* ini merupakan metode yang sangat tepat untuk dipakai pada pengabdian masyarakat kali ini karena dengan metode yang berfokus kepada pemanfaatan asset yang sudah ada maka pengabdian hanya perlu menggali potensi yang ada untuk meningkatkan asset tersebut (Clegg *et al.*, 2020; Forrester *et al.*, 2020; Garoutte & McCarthy-Gilmore, 2014; Mathie & Cunningham, 2003). Dengan metode ABCD ini akan memudahkan dalam hal pelatihan pembuatan sandal dari bahan plastik kresek bekas sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan (Handoyo *et al.*, 2018; Mallapiang *et al.*, 2020). Terdapat 6 urutan yang harus dilaksanakan dalam metode ABCD ini 6 urutan tersebut yaitu 1) *discovery*; 2) *dream*; 3) *design*, 4) *define*; 5) *destiny*; 6) *reflection* (Maulana, 2019).

Tahap pertama, adalah *discovery* menemukan, pada tahap ini proses penggalian asset dengan cara observasi wilayah di desa Madigondo dan juga melakukan wawancara terhadap perangkat desa guna mengetahui apa saja asset yang dimiliki desa ini. Peneliti juga memwawancarai pemilik usaha *home industry* sandal dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang asset yang dimiliki dan didapati bahwa ada beberapa asset antara lain yaitu mesin pemotong karet sandal, mesin untuk melubangi tempat kapelir sandal, mesin untuk merapatkan sandal yang sudah di lem. Tahap kedua adalah *dream* mimpi, pada tahap ini peneliti berkeinginan untuk terciptanya alternative dalam bahan pembuatan sandal. Harapannya pemanfaatan limbah plastik kresek dan kardus ini bisa untuk dimanfaatkan menjadi kerajinan dan menjadikannya sebagai bahan yang menjadikan pundi-pundi rupiah atau bernilai jual (Purwiningsih, 2006; Wahyudi *et al.*, 2018). Tahap ketiga adalah *design* merancang, pada tahap ini peneliti mengisentifikasi hasil dari wawancara yang sudah dilakukan terhadap pemilik UMKM sandal dari wawancara tersebut ditemukan bahwa kurang minat konsumen terhadap beberapa jenis sandal maka dari itu peneliti mengambil inisiatif dengan dibuatnya sandal jenis baru.

Selanjutnya pada tahap keempat adalah *define* yaitu tahap terlaksananya program kerja. Pada tahap ini peneliti bekerja sama dengan pemilik usaha *home industry* sandal untuk melakukan pelatihan terhadap karyawan dari industry sandal tersebut. Karena banyaknya sampah plastik kresek di dukuh Gambiran maka peneliti mempunyai ide untuk menggabungkan sandal dengan sampah plastik tersebut dengan memanfaatkan sampah plastik peneliti mencoba membuat sandal dari sampah plastik dan kardus hal ini juga sebagai terobosan untuk menambah jenis dari produk sandal

karena banyak konsumen yang bosan dengan bentuk dan jenis dari sandal buatan pemilik UMKM. Tahap kelima adalah *destiny* melakukan, kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi dua pertemuan, dipertemuan yang pertama melakukan wawancara terhadap pemilik UMKM guna mengetahui apa-apa saja kesulitan dari industry sandal tersebut. Pertemuan kedua yaitu pelatihan terhadap karyawan UMKM dengan menggunakan sampah plastik dan kardus. Tahap keenam adalah *reflection*, pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan lingkungan dengan dimanfaatkannya sampah plastik dan bagaimana respon masyarakat terhadap produk baru dari limbah plastik dan kardus. Penilaian menggunakan rating scale 4 level dengan kategori (4), sangat setuju (4), setuju (3), kurang setuju (2), tidak setuju (1). Dari data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap *Discovery*/menemukan, dilakukan wawancara dengan perangkat desa bahwa Dukuh Gambiran memiliki aset yang banyak karena umumnya penduduk dukuh tersebut banyak memiliki UMKM yang dikelola secara pribadi, aset tersebut bisa memiliki potensi apabila digali lebih dalam lagi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tersebut UMKM yang dijalankan masih dirasa kurang maju. Aset serta potensi yang melimpah tersebut didasari dari temuan yang telah dilakukan peneliti dari hasil observasi dengan cara melihat secara langsung aset yang dimiliki di dukuh Gambiran (Missingham, 2017; Winnerdy & Laoda, 2020). Observasi tersebut dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan dan mengamati apa-apa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar mulai dari pekerjaan, bentuk sosial masyarakat atau kebiasaan dan pemanfaatan aset yang dilakukan oleh masyarakat dukuh Gambiran. Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya beberapa aset yang terbagi menjadi beberapa bagian dari aset pendidikan yaitu pondok pesantren, taman kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, TPA, dan Madin dari aset ekonomi yaitu toko sembako, warung kopi, warung nasi pecel, industry pembuatan kerupuk, foto copy, *home industry* sandal, pengrajin kayu atau mebel, pemancingan ikan lele, dan pembuatan kecambah.

Selain wawancara identifikasi dan observasi wilayah yang dilakukan dengan perangkat Desa wawancara juga dilakukan dengan pemilik UMKM *Home industry*. Sandal yang bernama Bapak Iswahyudi mengenai usaha sandal yang telah dijalankan sejak tahun 2012 serta mengajukan beberapa pertanyaan tentang aset yang dimiliki dan didapati bahwa ada beberapa aset antara lain yaitu mesin pemotong karet sandal, mesin untuk melubangi tempat kapelir sandal, mesin untuk merpatkan sandal yang sudah di lem. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil temuan tahap *discovery* ini adalah potensi dan kekuatan dari aset yaitu keberadaan usaha sandal yang menyangkut dalam pembuatan sandal ramah lingkungan.

Tahap *Dream*/mimpi, peneliti bersama dengan pemilik usaha sandal berusaha untuk membayangkan dan memimpikan sesuatu yang diharapkan untuk bisa terjadi di masa yang akan datang (Arias et al., 2016; Mallapiang et al., 2020). Banyaknya sampah limbah dari kresek dan kardus membuat masyarakat di Dukuh Gambiran tidak nyaman apalagi saat terjadi musim hujan sampah kresek tersebut sering kali menumbat selokan yang berada di pinggir jalan hal ini membuat air naik dan akan terjadi banjir masyarakat berkeinginan untuk pemanfaatan limbah sampah tersebut sedangkan wawancara dengan Bapak Iswahyudi selaku pemilik usaha terjadi penurunan omset dan produksi sandal hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19. Penurunan omset ini dikarenakan terjadinya penurunan permintaan dari konsumen dikarenakan jenis dandal yang diproduksi oleh industry sandal tersebut terkensan itu-itu saja konsumen menginginkan adanya jenis sandal terbaru. Hal ini berdampak kepada *budget* yang dikeluarkan untuk produksi ini juga berdampak kepada karyawan usaha sandal tersebut yang dimana dana untuk menggaji dipangkas

untuk menutup biaya produksi dan sebagian dari karyawan dirumahkan yang sebenarnya pemilik usaha tidak tega pemilik usaha menginginkan adanya solusi dari masalah yang terjadi diatas.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas didapati bahwa masyarakat mengeluh dengan adanya limbah kresek yang berada di lingkungan mereka masyarakat menginginkan pemanfaatan dari limbah kresek dan kardus tersebut sedangkan pemilik usaha adanya solusi untuk meminimalisir budget agar pemilik usaha tidak gulung tikar. *Design* merancang, Pada tahap ini yaitu peneliti merancang proses yang dilakukan dengan melakukan pengamatan atau survey dari asset yang telah ditemukan berupa asset ekonomi Home Industri Sandal (Mardhia & Wartiningsih, 2018). Kemudian setelah mengetahui harapan yang ingin dicapai maka dilanjutkan dengan membuat sebuah kegiatan untuk dapat mencapai harapan atau mimpi tersebut. Untuk mewujudkan mimpi tersebut maka diperlukan adanya dorongan dan kekutan dari beberapa hal yang bisa untuk mewujudkan mimpi atau keinginan tersebut. Bersama-sama dengan pemilik usaha Home Industri Sandal peneliti mencoba untuk mencari mendiskusikan masalah yang terjadi dan mencari solusi terbaik agar masalah yang dihadapi bisa terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan yang telah diidentifikasi di awal diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi terletak pada banyaknya sampah kresek dan kardus serta kurangnya jenis dari sandal yang diproduksi maka dari itu perlu adanya solusi. Langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan memilah dan memilih limbah sampah kresek yang masih bisa dimanfaatkan kemudian dengan ilmu yang dimiliki oleh pemilik usaha sandal agar bagaimana sampah kresek tersebut bisa menjadi barang yang memiliki nilai jual. Solusinya yaitu pemanfaatan limbah sampah kresek dan kardus dijadikan sebuah kreatifitas agar menjadi sebuah barang yang memiliki nilai jual dengan melihat berbagai kreatifitas di media social dan ilmu yang dimiliki oleh pemilik usaha maka bisa dijadikan sebuah sandal jenis baru.

Define, yaitu tahap terlaksananya program kerja. Penetapan tindakan dilakukan setelah proses perencanaan telah didapatkan hasil. Dalam menetapkan tindak lanjut dari proses perencanaan perlu mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh pemilik usaha untuk mewujudkan harapan dari pemilik usaha itu sendiri. Penentuan juga melihat dari situasi dan kondisi dari pemilik usaha tersebut sehingga dapat mewujudkan harapan yang sesuai tetapi tidak mempersulit pemilik usaha (Pratama & Sujianto, n.d.; Susilawaty et al., 2018). Kekuatan yang dimiliki oleh pemilik usaha yaitu terletak pada asset yang dimiliki berupa mesin pemotong karet sandal, mesin untuk melubangi tempat kapelir sandal, mesin untuk merpatkan sandal yang sudah di lem dengan memanfaatkan beberapa asset yang dimiliki oleh industry sandal tersebut maka akan mempermudah pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini terlebih dahulu mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dari pembuatan kreatifitas bahan dari limbah sampah dalam hal ini bisa melihat dari aplikasi youtube dan juga referensi laman di internet yang menyediakan kreatifitas olahan dari limbah sampah.

Jenis kreativitas akan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat atau konsumen, dengan memanfaatkan limbah kresek sebagai bahan untuk membuat kerajinan daur ulang, sandal sangatlah cocok untuk dipadukan (Buldur, 2017; Wahyudi et al., 2018). Kerajinan dari limbah sampah ini akan digunakan sebagai opsi atau jenis baru sandal yang akan menekan biaya produksi dari usaha sandal tersebut hal ini akan sedikit mengurangi besarnya biaya yang akan dikeluarkan dan akan menambah minat konsumen dalam memilih jenis dari sandal. Hal ini juga bisa mengurangi limbah sampah kresek yang berada di dukuh Gambiran.



Gambar 1. Kegiatan Wawancara Dengan Pemilik UMKM Sandal

Tahap *Destiny* atau melakukan. Beberapa langkah telah teridentifikasi seperti permasalahan telah ditemukan, mimpi serta harapan masyarakat telah diketahui dan telah menemukan solusi untuk permasalahan yang ada dan untuk mewujudkan harapan dari pemilik usaha (Tamyiz *et al.*, 2018). Untuk itu pelatihan atau solusi yang akan diberikan harus dipersiapkan dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat khususnya pemilik usaha industry sandal. Sebelum memulai pelatihan, langkah awal yang dilakukan adalah koordinasi dengan para pemilik usaha sandal yang ikut dalam pelatihan yaitu dengan menentukan tempat serta waktu pelaksanaan pelatihan. Kesepakatan dengan pemilik usaha dan di wakikan oleh karyawan yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan sandal dari limbah sampah kresek dan kardus bekas di kediaman Bapak Iswahyudi selaku pemilik usaha Home Industri Sandal, pelatihan ini terbagi menjadi dua yaitu offline dan online dikarenakan beberapa karyawan yang sedang dirumahkan, sedangkan untuk waktunya pada pelatihan yang dilaksanakan secara offline pada tanggal 18 Juli jam 09:30 sedangkan untuk pelatihan online dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus jam 09:00.

Kegiatan pelatihan *offline* berada di tempat usaha *home industry* sandal hal ini bisa dilaksanakan karena pada waktu itu masih belum diadakannya PPKM (Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) sehingga terlaksananya pelatihan secara *offline*. Kemudian dilakukannya lagi pelatihan secara online hal ini di karenakan adanya sebagian karyawan yang harus dirumahkan karena dampak penurunan dari produksi sandal. Setelah semua telah disipkan maka sebelum peatihan dimulai, karyawan diberikan bekal terlebih dahulu serta gambaran umum tentang pelatihan ini di persiapkannya alat-alat untuk menunjang kebutuhan pelatuhan ini antara lain yaitu sampah kresek, kardus yang telah dibentuk setengah sandal, lem, dan gunting. Sedangkan untuk pelatihan secara *online* maka para karyawan diminta untuk bersiap pada pukul 09:00 untuk mengikuti pelatihan secara *online*.

Pelatihan *offline* dimulai dengan cara demonstrasi dengan tujuan agar karyawan yang mengikuti pelatihan mudah untuk memahami. Karyawan memulai menyimak dan mendengarkan apa yang dipraktekkan oleh pengabdian pelatihan dilakukan secara erperinci agar karyawan mudah untuk memahami mulai dari merajut sampah kresek yang telah dipotongi lalu diberi lem pada kardus yang dibentuk setengah sandal sampai pada tahap terakhir yaitu pemasangan pinggiran sandal agar terlihat menarik.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan secara offline



Gambar 3. Kegiatan pelatihan secara Online

Tabel 1. Skor Refleksi Pelatihan Pembuatan Sandal Daur Ulang Dari Limbah Sampah Plastik dan Kardus

Aspek yang diamati	Skor	Distribusi Jawaban (%)			
		TS	KS	S	SS
Tingkat Kepuasan Pelatihan dan Pendampingan	93,2	0	0	27	73
Keberlanjutan Implementasi	73,6	0	3	83	14
Respons Kebermanfaat Program	88,0	0	0	50	50

Berdasarkan hasil data pada [Tabel 1](#) dapat dinyatakan bahwa tingkat kepuasan peserta dan masyarakat atas terlaksananya program kerja pengabdian masyarakat di dukuh Gambiran sebesar 93,2 atau pada kategori sangat tinggi, dengan rincian 73% responden menyatakan sangat setuju dan 27% responden menyatakan setuju. Hasil dari refleksi menunjukkan bahwa peserta secara umum menyatakan bahwa mereka merasa puas dengan adanya program kegiatan pelatihan pembuatan sandal daur ulang di lingkungan mereka. Hasil data pada tabel di atas maka tingkat keberlanjutan peserta dan masyarakat terhadap terlaksananya program pelatihan sebesar 73,6 atau pada kategori tinggi, dengan rincian 14% responden menyatakan sangat setuju dan 83% responden menyatakan

bahwa mereka setuju. Hasil dari refleksi ini menunjukkan bahwa seluruh peserta menyatakan adanya keinginan untuk melanjutkan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan untuk diterapkan dalam kerajinan pembuatan sandal di waktu mendatang. Selain itu, peserta pelatihan menganggap bahwa pemanfaatan kerajinan sandal dari limbah sampah plastik dapat menjadi solusi agar lingkungan menjadi bersih, menghasilkan nilai tambah secara ekonomis dari limbah yang biasanya tidak terpakai. Penilaian pasca pelatihan juga dilakukan untuk mengetahui respons peserta terhadap kebermanfaatan pelatihan, tingkat persepsi kebermanfaatan pelatihan mendapatkan nilai sebesar 88,0 atau dengan kategori sangat tinggi, dengan rincian 50% responden menyatakan sangat setuju dan 50% responden menyatakan setuju. Hasil dari refleksi ini menunjukkan bahwa secara umum peserta dan masyarakat menyatakan produk dari sandal daur ulang ini bermanfaat dan memiliki nilai jual di masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan paparan data, temuan hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut pelaksana pengabdian masyarakat memilih sampah plastik dan kardus sebagai alternative bahan pembuatan sandal di dukuh Gambiran dengan bahan baku tersebut pemilik usaha akan lebih menekan biaya produksi dalam memanfaatkan sampah plastik. Kemudian bekerja sama dengan pemilik usaha *home industry* sandal untuk melakukan pelatihan terhadap karyawan dari industry sandal tersebut. Karena banyaknya sampah plastik kresek di dukuh Gambiran maka peneliti mempunyai ide untuk menggabungkan sandal dengan sampah plastik tersebut dengan memanfaatkan sampah plastik peneliti mencoba membuat sandal dari sampah plastik dan kardus. Setelah itu koordinasi dengan para pemilik usaha sandal yang ikut dalam pelatihan yaitu dengan menentukan tempat serta waktu pelaksanaan pelatihan. Respons dari masyarakat dengan adanya pengabdian masyarakat ini sangatlah baik terbukti dengan banyaknya masyarakat yang memberikan nilai kepuasan, keberlanjutan implementasi, dan kebermanfaatan pada kategori rata-rata sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- al Umar, A. U. A., Savitri, A. S. N., Pradani, Y. S., Mutohar, M., & Khamid, N. (2021). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39–44.
- Anwas, O. M. (2011). Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 565–575.
- Arias, A. M., Davis, E. A., Marino, J. C., Kademian, S. M., & Palincsar, A. S. (2016). Teachers' use of educative curriculum materials to engage students in science practices. *International Journal of Science Education*, 38(9), 1504–1526. <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1198059>
- Astuti, H. K. (2022). *Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui Daur ulang sampah plastik (Studi kasus bank sampah kelurahan paju ponorogo)*.
- Buldur, S. (2017). A longitudinal investigation of the preservice science teachers' beliefs about science teaching during a science teacher training programme. *International Journal of Science Education*, 39(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1262084>
- Clegg, T., Boston, C., Preece, J., Warrick, E., Pauw, D., & Cameron, J. (2020). Community-driven informal adult environmental learning: Using theory as a lens to identify steps toward concientización. *Journal of Environmental Education*, 51(1), 55–71.
- Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2020). Schools as community assets: an exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. *Educational Review*, 72(4), 443–458. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655>

- Garoutte, L., & McCarthy-Gilmore, K. (2014). Preparing students for community-based learning using an asset-based approach. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 14(5), 48–61. <https://doi.org/10.14434/josotlv14i5.5060>
- Handoyo, L. D., Paidi, & Suparno, P. (2018). Application of Service-Learning for Developing Curiosity, Responsibility, and Honesty of Biology Education's Students, Sanata Dharma University. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012040>
- Harper, S. G. (2017). Engaging Karen refugee students in science learning through a cross-cultural learning community. *International Journal of Science Education*, 39(3), 358–376. <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1283547>
- Karuniasuti, N. (2013). Bahaya plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. *Swara Patra: Majalah Ilmiah PPSDM Migas*, 3(1).
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H. R., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86.
- Mardhia, D., & Wartiningih, A. (2018). Pelatihan pengolahan sampah skala rumah tangga di Desa Penyaring. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Missingham, B. D. (2017). Asset-based learning and the pedagogy of community development. *Community Development*, 48(3), 339–350. <https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1291528>
- Pratama, R., & Sujianto, M. H. (n.d.). Evaluasi Program Pemberdayaan UMKM. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 18(1), 569–574.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141–147.
- Purwiningsih, W. (2006). Pemanfaatan Limbah Industri Sandal Sebagai Agregat Dalam Campuran Semen Putih Untuk Pembuatan Ornamen Pengganti Batu Alam. *Jurnal Purifikasi*, 7(2), 121–126.
- Putra, H. P., & Yuriandala, Y. (2010). Studi pemanfaatan sampah plastik menjadi produk dan jasa kreatif. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 2(1), 21–31.
- Salahuddin, N. (2016). *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. UIN Surabaya.
- Susilawaty, A., Nurdiyana, N., & Aryadin, A. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Tamyiz, M., Hamidah, L. N., Widiyanti, A., & Rahmayanti, A. (2018). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Kedungsumur, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Science and Social Development*, 1(1), 16–23.
- Wahyudi, J., Prayitno, H. T., & Astuti, A. D. (2018). Pemanfaatan limbah plastik sebagai bahan baku pembuatan bahan bakar alternatif. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 14(1), 58–67.
- Winnerdy, F. R., & Laoda, M. (2020). Daur Ulang Plastik untuk Bahan Bangunan. *Jurnal Strategi Desain & Inovasi Sosial*.